

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Konseptual

1. Pola Konflik:

Ialah suatu kejadian atau fenomena sosial yang terjadi perselisihan maupun pertikaian antara antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, maupun kelompok dengan pemerintah. konflik menjadi keadaan yang biasa di setiap individu dan tidak ada individu yang tidak mengalami masalah sesama anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, masalah akan usai berbarengan dengan musnahnya manusia.¹

2. Aliran Keagamaan:

Paham yang mengakui adanya Tuhan yang maha esa, tetapi tidak termasuk atau tidak berdasarkan ajaran salah satu dari kelima agama yang resmi (islam, katolik, kristen protestan, hindu, dan buddha).²

3. Tarekat Wahidiyah:

Tarekat Wahidiyah yang secara resmi dibentuk pada tahun 1963 Masehi di Kedunglo. Shalawat Wahidiyah tercetus di tahun 1963 pada bulan juli di Desa Bandar Lor Kota Kediri, Hadlrotul Mukarrom Romo Kh. Abdoel Madjid Ma`roef yang menjadi pelopor, juga sebagai pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo. Beliau mendapat alamat ghoib pada tahun 1959 dalam keadaan terjaga dan sadar, bukan lewat mimpi.

¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>

² <https://kbbi.lektur.id/aliran-kepercayaan>

Maksud dan isi alamat ghoib tersebut ialah “agar ikut serta memperbaiki mental masyarakat melalui jalan batinniyah”. Setelah menerima alamat ghoib beliau merasa sangat waspada, yang kemudian selanjutnya beliau memusatkan kekuatan batiniyah, bermujahadah (dalam istilah wahidiyah), bermunajat dan mendekatkan diri kepada Allah, serta memohonkan kesejahteraan bagi masyarakat.

Shalawat serta amalan yang beliau perbanyak seperti shalawat Badawiyah, salawat Nariyah, salawat Munjiyat, salawat Masisiyah dan sebagainya. Beliau dalam setiap tindakannya tidak melupakan salawat. Ketika bepergian menggunakan sepeda, tangan kiri beliau memegang kemudi sepeda sedangkan tangan kanan beliau berada di dalam saku untuk bertasbih. Bilangan tasbih yang biasa beliau lakukan sebanyak 4444 kali dalam kurun waktu kurang lebih 1 jam.

B. Kerangka Teori

1. Teori Pola Konflik Louis Coser

Konflik di masyarakat ini menjadi tidak terherhenti, bahkan semakin terlihat adanya peningkatan yang signifikan. Perumpamaan masalah seperti air laut yang tak pernah surut dari permukaan, yang berkelanjutan memunculkan gejala-gejala baru dalam dinamika kehidupan. Adanya konflik diumpamakan sebagai bola salju yang jatuh tanpa henti mengelilingi derasnya arus pada perilaku dan tindakan manusia. Seperti itulah konflik yang sulit diselesaikan seperti api dalam sekam yang sulit padam dikarenakan sudah kritis hingga kecil kemungkinan untuk hilang pada dinamika kehidupan. Konflik menjadi pantulan dari ketidakharmonisan

antar sesama manusia, bisa juga kelompok yang berbeda keyakinan dengan kelompok lain. Saat adanya prasangka dan rasa tidak puas, maka konflik bermunculan dengan sendirinya. Konflik memiliki sifat paten dan menjadi bumbu kehidupan yang tidak bisa hilang karena manusia sudah dirasuki oleh rasa tidak puas terhadap hal yang dianggap tidak sesuai dengan pikiran, rasionalitas, dan keinginannya. Jika begitu, bagaimanakah arti konflik sebagai sebuah term yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari?

Louis Coser³ dalam “Functions of Social Conflict” mengatakan bahwa konflik adalah “a struggle over values and claim to secure status, power, and resources, a struggle in which the main aims of opponents are to neutralize injure or eliminate rivals”. Definisi Coser jika digunakan sebagai acuan studi kasus tentang konflik di Indonesia masih tergolong general dan kurang spesifik untuk inti permasalahan yang sedang dihadapi. Pada kaca mata Coser tentang konflik lebih didasarkan pada pemikiran rasional dengan motif ekonomi-politik. Tetapi pada penelitian lainnya menggambarkan untuk kegiatan keagamaan dalam konteks konflik dan kekerasan, sadar atau tidak sangat sulit dimengerti jika dilihat dari aspek rasionalitas ekonomi dan politik atau kekuasaan sekalipun. Bila dianalisis, bermacam tindakan kekerasan yang berkaitan dengan konflik agama mayoritas berasal dari ideologis dan pemahaman agama itu sendiri, dan rasionalitas yang mendasari masalah itu memiliki sifat ekspresif dan simbolik. . Rasionalitas yang memiliki sifat ekspresif umumnya ditandai oleh suatu komunitas atau golongan agama memiliki bentuk ketaatan pada

³ Louis Coser, *Functions of Social Conflict*, (New York: Free Press, 1956), h. 134.

ajaran agama atau sebagai simbol solidaritas untuk komunitas agama tersebut. Studi fenomena pada pola konflik bisa menunjukkan ekspresi mengenai fanatisme suatu kelompok tertentu yang tidak menerima dari perlakuan kelompok lain yang melakukan provokasi dan penistaan untuk simbol yang diagungkan. banyaknya konflik etnis jadi pemicu awal mula masalah agama lalu berujung di tindak kekerasan sampai memunculkan ketegangan yang membuat khawatir untuk ketentraman masyarakat. Maklum saja bila masalah etnis semakin terlihat satu kelemahan dalam penjelasan mengenai fenomena konflik yang akhir-akhir ini tercium di bermacam kehidupan.

Membahas adanya konflik yang berdiri diatas nama etnis atau pun perbedaan keyakinan, rupanya dibutuhkan untuk memper dalam analisis Jacques Bertrand, yang mengatakan bahwa “in general, theories of ethnic have been poor at diffrentiating between forms of conflict and better at developing theoretical propositions about the cause of all froms of ethnic conflict.”⁴ Pernyataan Bertrand ini menjadi indikasi jika penjelasan tentang masalah etnis-keagamaan yang kurang memberi perhatian pada macam atau pun perbedaan pada pola konflik yang sedang terjadi menyebabkan tidak sedikit memunculkan hasil penelitian yang apologetik. Meskipun begitu, kita tidak boleh menyerah oleh bermacam kritik tentang sikap dan rasionalitas dalam memaparkan pola-pola konflik dan kekerasan beserta cara penyebaran yang cukup beranekaragam.

⁴ Jacques Bertrand, *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), h. 14.

Fokus kita terhadap pola-pola konflik pada saat kejadian kekerasan berlangsung agaknya menjadi kekhasan yang menjadikan kita memaparkan mengapa suatu bentuk konflik keagamaan muncul pada waktu dan lokasi tertentu, sementara macam kekerasan lain terjadi pada waktu dan tempat yang berbeda. Logikanya ialah macam konflik keagamaan perlu adanya pembeda yang didasarkan pada jenis isu yang menjadi sumber atau motif adanya permasalahan tersebut.

Konflik keagamaan yang berkelanjutan dapat memunculkan rasa tidak tenang dalam melakukan aktifitas, hingga memicu rasa takut yang berlebihan hingga hilang rasa aman di masyarakat. Kekerasan yang menyebabkan konflik secara tidak disadari juga berpengaruh pada tatanan sosial di masyarakat. Itu dikarenakan, kekerasan secara sosiologis ialah aksi rasa tidak puas untuk dinamika ketidakadilan dalam tatanan pemerintahan yang tutup telinga ketika terjadi protes dari masyarakat yang berujung adanya korban jiwa.

Bukan hal yang tabu, jika masalah keagamaan bisa muncul dalam dua jenis aksi. Pertama, aksi damai yang dimaksudkan sebagai aksi yang dilakukan tanpa adanya tindak fisik untuk menyikapi masalah keagamaan yang menjadi inti permasalahan di dalam masyarakat, apalagi masalah yang muncul berupa sektarian. Aksi damai bisa berwujud sikap provokasi atas rasa tidak puas atas kebijakan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan ataupun aksi mediasi untuk mendukung upaya perdamaian konflik yang terjadi. Kedua, tindak kekerasan bisa diartikan sebagai tindak fisik yang dilakukan guna merespon isu-isu keagamaan yang menjadi inti

permasalahan. Kejadian ini nampaknya sesuai dengan teori spiral kekerasan yang ditawarkan Dom Helder Camara yang memaparkan tiga bentuk kekerasan, yaitu kekerasan personal, institusional, dan struktural (kekerasan yang bermula dari ketidakadilan, hingga adanya kekerasan pemberontakan sipil, yang dilanjutkan dengan lahirnya tindak kekerasan sebagai represi negara atau kekuasaan. Ketiga bentuk kekerasan itu mempunyai hubungan satu sama lain, adanya kekerasan yang satu disusul dan menghasilkan munculnya kekerasan lainnya.⁵

Agama dapat terkurung pada tindak kekerasan saat ia berada di situasi dekat dengan kekuasaan Agama menjadi gampang di justifikasi untuk membenaran tindak kekerasan yang dijalankan oleh suatu kekuasaan. Membahas kekerasan yang memiliki ujung pada masalah agama, St Sunardi menggolongkan konflik agama ke dalam tipe. Pertama, kekerasan intern agama. Berawal dari itu memicu kecenderungan radikalisme progresif dan radikalisme ortodoks yang memiliki ujung yang berhubungan dengan kekerasan karena ketidak selarasan komunikasi. Kedua, kekerasan bermula saat agama memiliki pandangan perlu mengadakan tuntutan moral untuk perlawanan. Ketiga, kekerasan ada saat agama merasa terancam oleh agama-agama lain. Model kekerasan ini pada lintas sejarah menjadikan kekerasan agama yang sangat menyedihkan.⁶

Spiral tindak kekerasan yang memunculkan isu agama aslinya ialah cerminan dari rasa tidak adil penguasa dalam menghasilkan pemerataan

⁵ Dom Helder Camara, *Spiral Kekerasan*, terj. Komunitas Apiru, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 145.

⁶ St. Sunardi, *Keselamatan Kapitalisme Kekerasan: Kesaksian atas Pradoks-Pradoks*, (Yogyakarta: LKIS, 1996), h. 172-173.

ekonomi untuk masyarakat hingga menimbulkan suara dan aksi provokasi yang menyebabkan amarah dengan cara melakukan kontak fisik dan membuat kerusuhan di masyarakat. Hassan Hanafi membuat pernyataan tegas perbedaan antara oppressive violence (kekerasan yang menindas) dan revolutionary violence (kekerasan revolusioner). Oppressive violence ialah kekerasan politik yang diberlakukan oleh suatu oknum yang memiliki kekuasaan untuk memberlakukan rasa tidak adil sosial dan dalam rangka mempertahankan status quo. Sementara revolutionary violence adalah bentuk pertahanan diri yang dilakukan oleh rakyat dalam kekuatannya menolak adanya ketidakadilan sosial dan tekanan militer. Oppressive violence dipahami sebagai bentuk kekerasan yang menekan, sedangkan revolutionary violence yaitu kekerasan yang membebaskan. Yang pertama dilakukan oleh oknum penindas dan diktator yang memiliki kekuatan besar, tetapi yang kedua dilaksanakan oleh rakyat yang didorong oleh gerakan pembebasan, front nasional, dan kelompok revolusioner.⁷

2. Teori Sosial Marx Weber

Weber lahir di tahun 1864 di Erfurt, Jerman. Weber dibesarkan di lingkungan borjuis; Ayah Weber ialah anggota dewan kota, sekaligus politisi yang cukup dikenal. Sejak remaja, Weber sudah memperlihatkan ketertarikannya terhadap dunia pendidikan. Weber belajar ilmu ekonomi, hukum, serta filsafat di Universitas Heidelberg, Berlin, dan Goettingen

Dalam *Basic Sociological Terms*, Weber berbicara mengenai inti kajian sosiologi menurutnya: tindakan sosial. Weber mengatakan setiap

⁷ Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, terj. Ahmad Najib, (Yogyakarta: Jendela, 2001), h. 53-54.

tindakan individu yang ditujukan kepada individu, atau kelompok lain mempunyai arti yang bersifat subjektif. Tujuan utama dari sosiologi menurut Weber ialah mempelajari secara mendalam (*verstehen*) arti subjektif dari tindakan sosial yang dilakukan oleh individu tersebut. Weber membagi tindakan sosial menjadi empat tipe. Tipe pertama, rasional-instrumental (*zweckrational*), berpedoman melalui tindakan yang dilandasi oleh rasionalitas sang aktor demi mencapai tujuan tertentu, seperti transaksi ekonomi. Tipe kedua, rasional nilai (*wertrational*), berpacu dalam tindakan yang dilandasi oleh rasa percaya untuk nilai-nilai tertentu, seperti berdoa bersama yang dilandasi oleh nilai agama. Tipe ketiga, afeksi, mengacu pada tindakan yang dilandasi oleh perasaan seorang individu, seperti menangis di pemakaman. Tipe terakhir, tradisional, mengacu pada tindakan yang dilatar belakangi oleh tradisi, atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang mulai zaman dahulu sampai saat ini seperti pulang kampung.⁸

3. Teori Konflik Keagamaan Karl Marx

Menurut Marx, awal masyarakat manusia ialah awal mula perjuangan kelas, yang mana melahirkan kelompok borjuis dan kelompok proletar. Kelompok-kelompok yang sadar bahwa posisinya berada pada kaum proletar, zaman itu mereka dengan sadar melakukan berbagai macam upaya pemberontakan terhadap kaum borjuis. Konflik antarkelas inilah yang kemudian memunculkan perubahan di masyarakat. Menurut Marx pula, suatu saat kaum proletar akan mendapat kemenangan untuk usaha juang kelas yang kemudian memunculkan masyarakat tanpa strata sosial.

⁸ https://medium.com/@ariefism/mengenal-pemikiran-max-weber-9e5793dcb619#_ftn1

Negara pastinya memiliki kepentingan, dari sini dijadikan momen oleh para kaum borjuis. Kelompok borjuis yang tentunya bisa mendapatkan dan juga mempunyai kendali atas alat-alat produksi tentu meminta legitimasi atau bukti kepemilikan yang sah.

Maka dari itu, kelompok borjuis mempunyai hak untuk menentukan unit yang akan diproduksi dan didistribusi. Menurut Marx, dalam konteks ini hukum dan pemerintah lebih banyak berpihak pada kaum borjuis dibanding proletar. Teori ini menjadi awal kemunculan pandangan isu. Pandangan ini melihat bahwa masyarakat menjadi hal yang tidak menentu, utamanya sebagai hasil dari dinamika pemegang kekuasaan yang selalu berusaha menjaga dan meningkatkan kekuasaannya.

Untuk sampai pada tujuan, pada kelompok seringkali menjadikan kambing hitam kelompok lain. dikarenakan masalah selalu ada, dan kelompok yang tergolong kuat setiap saat selalu berusaha meningkatkan posisinya dan memelihara dominasinya. akibatnya, perspektif ini beracuan di struktur sosial dan lembaga-lembaga sosial di masyarakat. Perspektif ini memandang masyarakat yang secara berkelanjutan berubah dan setiap bagian dalam masyarakat berpotensi untuk menciptakan perubahan sosial. Dalam konteks pemeliharaan tatanan sosial, perspektif ini lebih menekankan pada peranan kekuasaan.

C. Kajian Pustaka

1. Perkembangan Aliran Keagamaan Di Indonesia

Indonesia merupakan Negara dengan tingkat penganut muslim yang terbanyak di Dunia. Sekarang ini diperkirakan bahwa jumlah umat muslim

mencapai kurang lebih 207 juta orang, mayoritas menganut aliran sunni. Jumlah yang besar ini mengimpilkasikan bahwa sekitar 13% dari umat muslim di seluruh dunia tinggal di Indonesia dan juga mengimplikasikan bahwa mayoritas populasi penduduk Indonesia beragama Islam hampir kurang lebih 90% dari populasi penduduk. Akan tetapi disudut lain mayoritas yang penduduknya muslim bukan Negara Islam yang berlandaskan dari hukum islam. Tetapi, Indonesia ialah negara sekuler demokratik dengan pengaruh Islam yang kuat. Awal berdirinya negara ini, sudah ada berbagai perdebatan politik membahas dasar ideologi negara Indonesia. beberapa kelompok Islam konservatif (termasuk sejumlah partai politik) mengusulkan bahwa Indonesia seharusnya membentuk negara Islam. Tetapi, dengan adanya puluhan juta penduduk non Muslim, apalagi banyak penduduk yang menganut Islam di Indonesia bukan orang Muslim yang mengimplementasikan dengan sangat ketat. Didirikannya sebuah negara Islam (sekaligus penerapan hukum syariah) akan dianggap sebagai awal perpecahan. Hingga pihak politik yang memberi dukungan berdirinya negara Islam di Indonesia belum sempat mendapatkan suara mayoritas penduduk sepanjang sejarah perpolitikan di Indonesia. Itu dikarenakan umat islam mayoritas namun masih belum selaras dengan mayoritasnya di negara sendiri.

Orde baru

Partai-partai Islam yang konservatif sepertinya justru kehilangan dukungan dibandingkan partai-partai sekuler dan karena itu tampaknya kecil kemungkinan bahwa Indonesia akan menjadi negara Islam di masa

mendatang. Namun, memang benar juga bahwa aliran Islam yang konservatif dalam masyarakat Indonesia tampaknya sempat meningkatkan pengaruhnya terhadap politik regional dan politik nasional sejak 2017. Proses Islamisasi di Indonesia sudah dilakukan sejak berabad-abad hingga berlanjut sampai saat ini. Islam merupakan sumber kekuatan yang memiliki pengaruh lewat beberapa gelombang dalam sejalan dengan sejarah.

Tetapi, memang benar jika diterapkan agama Islam di Indonesia disaat ini mempunyai sifat yang bermacam dikarenakan pada bagian daerah mempunyai cerita tersendiri yang dipengaruhi oleh alasan-alasan yang beragam. Dari akhir abad ke-19 hingga saat ini, Indonesia secara umum mempunyai sejarah yang lebih sama karena para penjajah (dan dilanjutkan oleh para pemimpin nasionalis Indonesia) menetapkan dasar-dasar nasional di daerahnya. Proses unifikasi ini juga menjadikan agama Islam di Indonesia dalam proses yang lama semakin kehilangan keanekaragamannya. tetapi, hal ini bisa dilihat sebagai revolusi yang logis dalam proses Islamisasi di Indonesia.

Pada akhir tahun terakhir ini media baik nasional maupun internasional membawa berita penyerangan-penyerangan pada kelompok-kelompok agama minoritas di Indonesia (seperti Ahmadiyah dan Kristen). Sejumlah kelompok Muslim radikal seperti Front Pembela Islam (FPI) menggunakan kekerasan (atau ancaman kekerasan) untuk memeperjuangkan idealisme mereka, termasuk dengan melawan umat Islam lainnya. Tetapi, perlu digaris bawahi bahwa mayoritas penduduk

Muslim di Indonesia sangat mendukung pluralisme dan kerukunan antar umat agama. Wilayah barat Indonesia yang padat penduduknya pada umumnya memiliki jumlah penduduk Muslim yang lebih besar dibandingkan dengan wilayah timur Indonesia. Dikarenakan perdagangan memegang peran yang signifikan pada proses Islamisasi di Indonesia, pulau-pulau yang jaraknya dekat dengan rute-rute perdagangan utama akan mendapat lebih banyak pengaruh Islam.

Membahas masa sekarang, Indonesia melalui pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan mulai tahun 1970an. Masyarakat Indonesia seperti mengikuti trennya pada seluruh dunia hingga mengalami proses urbanisasi (sebuah proses yang berhubungan erat dengan modernisasi dan industrialisasi). Dengan adanya penduduk Muslim 90% dari jumlah total penduduk Indonesia, masyarakat mendapat pengaruh dari perkembangan-perkembangan ini (yaitu peningkatan konsumsi dan urbanisasi). Pada tingkat perkotaan (terutama di pulau Jawa yang sebagai pulau terpadat penduduk di Indonesia) kelompok masyarakat ini memunculkan gaya hidup konsumtif. Dikarenakan berlaku untuk komponen kelompok Muslim moderat yang berjumlah sangat besar. Kaum ini menerapkan gaya hidup perkotaan yang modern, dengan didukung menggunakan alat-alat elektronik dan gaya pakaian modern. Walaupun pengguna fashion Islam sedang naik yang signifikan pada Indonesia, permintaan untuk perbankan syariah dan pelancongan halal masih tetap rendah.

Kedatangan Islam di Indonesia

Meskipun susah jika memahami dengan jelas reformasi pertama kali agama Islam di kepulauan ini (karena kurangnya sumber informasi), cukup jelas jika perdagangan internasional menjadi faktor yang sangat penting. Bukankah jelas mengapa para penduduk asli Nusantara tampaknya baru memeluk agama Islam berabad-abad setelah agama ini sudah tiba dan dikenal di wilayah tersebut. Mulai abad ke-15 dan selanjutnya, kerajaan-kerajaan dan kesultanan-kesultanan Islam menjadi kekuatan politik dominan di kepulauan ini, meskipun mereka akan kemudian dikalahkan oleh para pendatang baru dari Eropa (Portugis dan Belanda) di abad ke-16 dan abad ke-17. Sehingga, akan sulit saat menentukan kapan masuknya Islam di Indonesia. Dari kesulitan yang didapatkan dibuktikan dengan penemuan peninggalan oleh para pedagang dan pemakaman Islam dari timur tengah

Ragam Agama Islam di Indonesia

Masuknya Islam pada pulau ini mempunyai efek yang bermacam untuk kelompok-kelompok lokal dilihat dari konteks historis dan sosial di daerah tempat kedatangannya. Pada beberapa wilayah dari Indonesia, perkotaan mulai muncul dikarenakan pedagang Muslim mendirikan tempat tinggal di sana. Di daerah lain, Islam belum pernah dijadikan agama mayoritas, dimungkinkan karena tempatnya jauh dari rute perdagangan yang penting. Selain itu, pada wilayah yang mempunyai efek kuat dari kebudayaan

animisme atau Hindu-Buddha, penyebaran agama Islam ditutup oleh kebudayaan yang telah ada.

Terbitnya buku Clifford Geertz berjudul *'The Religion of Java'* diterbitkan pada tahun 1960), para ilmuwan cenderung membagi komunitas Islam Jawa kelompok Muslim yang dibagi menjadi 2 kelompok:

- **Abangan**; mereka adalah umat Muslim tradisional yang berarti mereka masih menerapkan dogma-dogma agama tradisional Jawa yang mana campuran antara ajaran Islam dengan agama Hindu, Buddha, dan animisme. Anggota dari kelompok ini umumnya bertempat tinggal atau berasal dari wilayah pedesaan.

- **Santri**; kelompok ini bisa disebut sebagai umat Muslim ortodoks. Mereka umumnya bertempat tinggal atau berasal dari wilayah perkotaan dan lebih berorientasi pada masjid dan Al-Quran. Geertz sebenarnya juga menyatakan ada kelompok ketiga, yaitu *priyayi* (kelompok bangsawan tradisional), namun karena ini merupakan kelompok kelas sosial dan bukan kelompok agama.

Persebaran Islam di Indonesia harusnya bukan dilihat sebagai proses yang cepat dan yang bersumber dari satu sumber saja. Tetapi, alangkah baiknya jika dilihat sebagai proses yang didorong beberapa gelombang Islamisasi yang memiliki hubungan dengan perkembangan internasional dalam dunia Islam. Proses berkelanjutan sampai dengan saat ini. Para pedagang Muslim yang mendatangi daerah pulau ini di abad-abad pertama era Islam dapat

dianggap sebagai gelombang pertama. Gelombang kedua, yaitu pendirian kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara dan setelah raja masuk agama Islam, rakyatnya biasanya mengikutinya.

Dua gelombang perkembangan penting lainnya yang memiliki tujuan untuk mengembalikan keaslian Islam seperti yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad merupakan gerakan Wahabi dan gerakan Salafi. Kedua gerakan ini datang dari jauh gerakan Wahabi datang dari Arab dan mulai berpengaruh paa daerah kepulauan mulai awal abad ke-19, sedangkan gerakan Salafi datang dari Mesir pada akhir abad ke-19. Kedua gerakan ini memiliki dampak yang sangat kuat dalam proses penyebaran agama Islam ortodoks di Nusantara. Perkembangan yang tak kalah penting ialah pembukaan Kanal Suez pada tahun 1869 yang mengimplementasikan perjalanan ke Mekah dengan lebih mudah dan beberapa peziarah antara Indonesia dan Mekkah. Hal ini mengakibatkan menambah intensifitas komunikasi Indonesia dengan pusat-pusat agama di Timur Tengah.

Selain itu, adanya Islamisasi juga mengakibatkan ketidaknyamanan dan perpecahan pada komunitas Islam Indonesia itu di karenakan tidak semua masyarakat satu pendapat dengan kedatangan gerakan Islam ortodoks. Perbedaan ini terlihat pada dua organisasi Islam yang paling berpengaruh di Indonesia saat ini. Muhammadiyah, sebuah organisasi sosial yang didirikan pada tahun 1912 di Jawa, mewakili komunitas Islam modernis yang menolak Islam Jawa yang mistis (tradisional). sekarang ini, muhammadiyah punya sekitar 50 juta anggota. Sebagai respon atas didirikannya

Muhammadiyah, para pemimpin tradisional Jawa mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926. Para anggota NU masih dipengaruhi oleh elemen-elemen mistis sebelum kedatangan agama Islam. Para pemimpin NU juga cenderung lebih toleran pada agama-agama lain. Jumlah anggotanya saat ini mencapai 90 juta orang.

Islam Radikal di Indonesia

Sejak tahun 1990-an, pengaruh Islam semakin tampak jelas di jalan-jalan di Indonesia dan mulai memainkan peran yang lebih penting dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Namun penting untuk memahami bahwa perkembangan Islamisasi ini sama sekali tidaklah sama dengan radikalisme atau Islamisme. Sebagian besar umat Muslim di Indonesia memiliki toleransi tinggi pada agama-agama lain beserta aliran-aliran lain di dalam Islam. Hanya sekelompok kecil masyarakat di Indonesia yang setuju berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas radikal. Apalagi hanya sekelompok sangat kecil yang terlibat atau setuju dengan aksi terror meskipun ada kekhawatiran bahwa kelompok ini sedang tumbuh belakangan ini.⁹

2. Profil Tarekat Wahidiyah

Tarekat Wahidiyah yang secara resmi dibentuk pada tahun 1963 Masehi di Kedunglo Shalawat Wahidiyah tercetus di tahun 1963 di bulan juli di Desa Bandar Lor Kota Kediri, Hadlrotul Mukarrom Romo Kh. Abdoel Madjid Ma`roef adalah pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo.

⁹ <https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/agama/islam/item248?>

Beliau mendapat alamat ghoib pada tahun 1959 dengan keadaan terjaga dan sadar, bukan lewat mimpi. Maksud isi alamat ghoib tersebut adalah “agar turut serta memperbaiki mental masyarakat melalui jalan batinniyah”. se usai mendapat alamat ghoib beliau merasa sangat prihatin, yang dilanjutkan memusatkan kekuatan batiniyah, bermujahadah (dalam istilah wahidiyah), bermunajat dan mendekatkan diri kepada Allah, serta Doa-doa dan amalan yang beliau tambah yaitu salawat Badawiyah, salawat Nariyah, salawat Munjiyat, salawat Masisiyah dan sebagainya. Tiap perilakunya tidak meninggalkan salawat. saat melakukan perjalanan menggunakan sepeda, tangan kiri beliau memegang kemudi sepeda lalu tangan kanan beliau berada di dalam saku untuk bertasbih. Bilangan tasbih yang biasa beliau lakukan sebanyak 4444 kali dalam waktu kurang lebih 1 jam.¹⁰ Di tahun 1963 beliau mendapat alamat ghoib untuk kali kedua engan isi tidak jauh dari maksud yang pertama, saat ini bersifat peringatan terhadap alamat ghoib yang pertama, yang membuat beliau lebih meningkatkan mujahadah, berdepe-depe (berdepe-depe dalam istilah wahidiyah yaitu mendekatkan diri dan merayu) kepada Allah, yang hal itu menyebabkan kondisi fisik beliau menurun.

Selang beberapa waktu setelah menerima alamat ghoib yang kedua, beliau menerima alamat ghoib untuk yang kaliketiga yang berisi “ malah kulo dipun ancam menawi mboten enggal-enggal berbuat dengan tegas (malah saya diancam kalau tidak cepat-cepat berbuat dengan tegas) saking

¹⁰ Purnama, R. Y. (2019). *Prodi Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.

kerasipun peringatan atau ancaman, kulo ngantos gemeter sak badanipun meniko (karena kerasnya peringatan dan ancaman tersebut sampai membuat seujur tubuh saya bergetar)”,setelah peristiwa tersebut beliau semakin memperketat mujahadah beliau dan semakin mendekati diri kepada Allah serta beliau menciptakan suatu do‘a Shalawat kalipertama yaitu “Allahumma Kamaa Anta Ahlu”. Lalu beliau menyebarkan kepada tiga orang untuk di amalkan, dan dilanjut di amalkan orang tersebut selama beberapa hari, mereka menekankan bahwa saat mengamalkan kalimat tersebut mereka diberi rasa tentram dalam hati dan lebih banyak mengingat sang pencipta, lalu dilanjutkan persebaran pada para santri yang ada di pondok pesantren kedunglo dan pengalamannya pun sama. Lalu Shalawat “allahumma kamaa anta ahlu...” ini di sebut dengan Shalawat Ma‘rifat.

Tak lama kemudian beliau memperoleh ayat Shalawat yang pertama dalam lembaran Wahidiyah yaitu “ Allohumma Yaa Wahidu Yaa Ahad, Yaa Waajidu Yaa Jawaad, Sholli Wasallim Wabaarik „Ala Sayyidina Mohammadiw Wanafasim Bi‘adadi Ma‘lumaatillahi Wafuyudlotihi Wa Amdaadih” lalu mulai di perkenalkan beliau kepada setiap orang yang berziarah kepada beliau untuk di amalkan, seperti itu berjalan dari hari kehari bertambah banyak orang yang meminta ijazah Shalawat Wahidiyah dan Shalawat Ma‘rifat. Penjelasan ajaran-ajaran Wahidiyah seperti Lillah Billah dan sebagainya diberikan secara sistematis, sama dengan situasi dan kondisi para pengikut pengajian yang dimana beliau menerangkan dengan perumpamaan kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat.

Pada waktu beliau menjelaskan tentang hakikat wujud beliau mendapati Shalawat yang ketiga yaitu “Yaa Syafi“al Kholqishsholatu Wassalam” yang dalam rangkaian amalan diawali dengan bacaan Al-fatihah yang di peruntukan kepada Nabi Muhammad dan bagi Ghoustsi Hadzaz Zaman. Susunan ketiga Shalawat termasuk fatihahnya dijuluki dengan “Shalawat Wahidiyah”. Di tahun 1963 diselenggarakan silaturahmi para tokoh dan ulama“ (kyai) yang telah mengamalkan Shalawat Wahidiyah, dimana hasil dalam pertemuan tersebut terbentuknya redaksi kata-kata lalu ditulis pada lembar Shalawat Wahidiyah untuk pedoman cara pengamalan Shalawat Wahidiyah yang merupakan ide dari KH. Abdoel Madjid Ma“roef.

Pada tahun 1964 sesudah peringatan ulang tahun Shalawat Wahidiyah yang pertama, diadakan asrama Wahidiyah di Kedunglo yang diadakan selama tujuh malam dan kuliah Wahidiyah (ceramah) langsung di berikan oleh beliau yang di dalam asrama tersebut lahir lah kalimat nida“ yaitu “Yaa Sayyidii Yaa Rasuulallah” lalu ayat tersebut di masukkan pada lembar Shalawat Wahidiyah. Pada tahun 1965 beliau kembali membuka asrama Wahidiyah untuk yang kedua atau ketiga yang menghasilkan ayat “Yaa AyyuhalGhoutsu Salaamulloh A“alaika Robbinii Bi-Idznillah Wandhur Ilay-Yaa Sayyidii Binadhroh Muushilatil- Lilhadlrotil“aliyyah” sama juga dengan kalimat nida“ yaitu “Fafirruu Ilallah” waktu itu ayat tersebut masih belum di tambahkan pada lembar Shalawat Wahidiyah tetapi telah di amalkan oleh beberapa imam dan makmum dalam bermujahadah pada akhir tiap-tiap doa“.

Selain itu juga terdapat kalimat nida' yang lainnya yaitu "Waqul Jaa-Al Haqqu Wazahaqol Baa Thil Innal Baa Thila Kaana Zahuuqoo" yang belum ditambahkan pada lembaran Shalawat Wahidiyah, pada setiap tahun beliau memperoleh ayat ayat baru Shalawat Wahidiyah sekaligus nida'. Yang pada tahun 1981 penerimaan ayat terakhir yang ayat tersebut merupakan rangkaian dari do'a sesudah membaca kalimat mujahadah yaitu "Allohumma Baarik Fiima Kholaqta Wahadzihil Baldah Yaa Alloh, Allohumma Baarik Fii Haadzihil Mujahadah Yaa Alloh", seluruh ayat tersebut di tuangkan pada lembaran Shalawat Wahidiyah lalu di perkenalkan untuk para pengamal untuk di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Penelitian Terdahulu

Adapun dari data penelitian terdahulu, penulis mendapatkan beberapa informasi yang dapat dibuat dasar acuan dan rekomendasi. Berdasarkan turunan tema yang diangkat dalam kajian ini, ditemukan beberapa referensi baik berupa jurnal, buku yang dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan dan tambahan informasi. Dengan menyertakan penelitian terdahulu ini guna untuk menghindari terjadinya penulisan ulang, sehingga tidak ada kesamaan dengan karya-karya lainnya. Berikut adalah karya-karya ilmiah yang membahas pembahasan dalam lingkup yang sama:

1. Khaeron Nadhifan. "Tindak Pidana Terhadap Penolakan Ustadz-ustadz Dalam Pengajian Oleh Organisasi Islam Kemasyarakatan (ORMAS). Hal-hal yang menjadi dasar organisasi kemasyarakatan (ORMAS)

membubarkan/menolak yaitu Narasumber adalah tokoh dari organisasi terlarang Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), mendakwahkan konsep khilafah yang dapat meresahkan masyarakat, serta Narasumber yang ceramahnya menimbulkan kebencian, menjelk-jelekan pihak tertentu, dan provokatif. Pada pasal 82A Peraturan Pemerintah pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Organisasi Kemasyarakatan (ORMAS) menjelaskan ketentuan pidana yang mana kasus Penolakan terhadap Ustadz-Ustadz dalam pengajian yang dilakukan ORMAS adalah tindakan yang mengganggu ketentraman umum, dan melanggar kewenangan pembubaran yang seharusnya menjadi kewenangan penegak hukum yaitu pihak kepolisian.¹¹

2. Riandy Aryani. "Pembubaran Organisasi Kemasyarakatan Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia". Organisasi Kemasyarakatan adalah manifesto dari kebebasan berserikat yang dilindungi oleh konstitusi dan salah satu pilar dalam demokrasi. Dengan memperhatikan nilai-nilai hak asasi manusia, maka seharusnya dalam proses pembekuan atau pembubaran sebuah ORMAS dilakukan dengan mekanisme 3 tahap yang substansial. Pertama, yaitu memberikan peringatan secara tertulis. Kedua, yaitu menghentikan sementara kegiatan dan aktifitas ORMAS. Ketiga, membekukan atau membubarkan ORMAS atas putusan yang berkekuatan hukum tetap dari pengadilan.¹²

¹¹ Khaeron Nadhifan, "Tindak Pidana Terhadap Penolakan Ustadz-Ustadz Dalam Pengajian Oleh Organisasi Islam Kemasyarakatan" (Skripsi- Universitas Walisongo, Semarang, 2019).

¹² Riandy Aryani, "Pembubaran Organisasi Kemasyarakatan Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia" (Skripsi-Universitas Walisongo, Semarang 2018).

3. Imam Sarifuddin. “Tinjauan Yuridis Pembubaran Ormas Dalam Undang-undang Nomor 16 Tahun 2017 Tentang Organisasi Kemasyarakatan Dalam Konsep Negara Hukum”. Digantinya Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2017 tentang organisasi Kemasyarakatan yaitu: Pertama, adanya keadaan yaitu kebutuhan yang mendesak untuk menyelesaikan masalah hukum yang cepat berdasarkan Undang-Undang. Kedua, ada Undang-Undang tapi tidak memadai. Ketiga, kekosongan hukum tersebut tidak dapat diatasi dengan cara membuat Undang-Undang secara prosedur biasa karena membutuhkan waktu yang lama sedangkan keadaan yang mendesak perlu segera diselesaikan.

Cara untuk melengkapi kekurangan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2017 menurut konsep Negara Hukum di Indonesia yaitu dengan cara tetap menggunakan proses peradilan dalam proses pembubaran ORMAS. Sedangkan untuk mengatasi permasalahan tentang inefisiensi dalam proses pembubaran ORMAS, maka Pemerintah dapat memberikan batasan waktu kepada Lembaga Peradilan dalam memeriksa, mengadili, dan memutuskan perkara pembubaran ORMAS tersebut.¹³

4. Durkheim. “ialah sebuah sistem kepercayaan dan praktek yang telah digabungkan lalu berkaitan dengan hal-hal yang sakral, dalam kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu

¹³ Imam sarifuddin, “Tinjauan Yuridis Pembubaran ORMAS dalam Undang-undang Nomor 16 Tahun 2017 Tentang Organisasi Kemasyarakatan Dalam Konsep Negara Hukum” (Skripsi- Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019).

komunitas moral yang tunggal. Dari definisi ini ada dua unsur yang penting, yang menjadi syarat sesuatu dapat disebut agama, yaitu sifat sakral dari agama dan praktek-praktek ritual dari agama. Agama tidak harus melibatkan adanya konsep mengenai suatu makhluk supranatural, tetapi agama tidak dapat melepaskan kedua unsur diatas, karena ia akan menjadi bukan agama lagi, ketika salah satu unsur tersebut terlepas. Dari sini terlihat bahwa sesuatu dapat disebut agama bukan dilihat dari substansi sisnya tetapi dari bentuknya, yang melibatkan dua ciri tersebut".¹⁴

5. Pembelajaran resolusi konflik sebaiknya menguji jalan koeksistensi dengan komunikasi yang menurutnya ideal. Peninggi keagamaan perlu menunjukkan komitmen retorik guna menciptakan perdamaian, dikarenakan masalah ini merupakan hal krusial demi memudahkan strategi dialog dan negosiasi tentang resolusi konflik. Contohnya proses transformasi spiritual lewat refleksi dan penambahan etika dari manusia. sehingga, beberapa teori tentang resolusi konflik jadi krusial bagi perubahan individu untuk menumbuhkan komitmen bersama demi tatanan kehidupan yang lebih baik.¹⁵
6. Dari ragam riset secara garis besar hasil penelitian diatas dianggap cukup relevan dengan tema penelitian ini. Melalui dari segi pendekatan menggunakan pendekatan sosiologi, dan sosiologi agama dengan aturan riset sebagian besar berada di wilayah Indonesia. Adapun fokus kajian menggambarkan tarekat keagamaan dengan sikap keagamaan dalam

¹⁴ James M.Henslin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*, Jilid 2, Jakarta:PT.Glora Aksara Pratama,2006 Hal.164

¹⁵ <http://repository.instika.ac.id/id/eprint/199/1/Identifikasi%20Pola-Pola%20Konflik%20Agama%20dan%20Sosial%20di%20Indonesia.pdf>

komunitas masyarakat yang menunjukkan bahwa tarekat keagamaan dapat berdampingan dengan kehidupan masyarakat dengan ajaran agama islam dalam membangun kehidupan yang lebih harmoni.¹⁶

Maka pada posisi inilah penelitian skripsi ini sangat penting mengisi kekosongan dan strategis dalam rangka memotret secara langsung dan utuh terkait pola implementasi nilai-nilai keagamaan.

Hasil penelitian sebelumnya diharapkan dapat menjadi bahan bandingan penelitian saat ini, sampai posisi penelitian yang akan dilakukan ini jelas dan terhindar dari plagiasi atau kesamaan lainnya.



¹⁶ <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/view/2680/1688>